

SOYANAN KASENDEAN

Novita Lepong
1482140008

Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Novita Lepong: “*Soyanan Kasendean*”. Naskah Tari dalam menciptakan karya pada mata kuliah koreografi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Naskah Tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul “*Soyanan Kasendean*” , yang didalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) Bagaimana proses penggarapan *Soyanan Kasendean* . 2) Bagaimana mengeksplorasi ritus ma’bua kesalam karya tari *Soyanan Kasendean*. 3) Bagaimana mengimprovisasi gerak-gerak tari Toraja yang ada di dalam ritus Ma’bua.

Metode yang digunakan dalam garapan karya tari dengan cara: proses kerja tahap awal, proses penemuan ide, pematangan alur dan tema, pemilihan dan penetapan penari, pematangan tata rias dan busana, pematangan property dan tata rupa pentas, dan proses kerja studio terdiri dari proses penata dengan penari, proses penata dengan pemusik, proses penata dengan rias dan busana, proses penata dengan tata rupa pentas, proses penata dengan *lightingman*, dan proses penata dengan *soundman*. Hasil karya ini disimpulkan bahwa: karya tari *Soyanan Kasendean* merupakan karya tari yang menceritakan tentang ritus Ma’bua atau Upacara tertinggi dalam konteks rambu tuka.

Kata Kunci: *Soyanan Kasendean*

PENDAHULUAN

Suku Toraja mendiami wilayah bagian utara jazirah Sulawesi Selatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Sulawesi Tengah. Pada zaman dahulu, kampung-kampung orang

Toraja dibangun berdasarkan adanya tali kekerabatan yang berarti bahwa dalam satu perkampungan akan dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu leluhur atau nenek moyang. Pusat dari kampung tersebut adalah tongkonan

yang dipimpin oleh seorang kepala suku atau *To Parengngek*. Untuk kampung yang dianggap sebagai kampung pertama dibangun di antara kampung-kampung lainnya, maka Tongkonan yang ada di kampung tersebut dinamakan *Tongkonan layuk* yang berarti Tongkonan yang pertama dibangun. Tongkonan pada zaman dahulu dianggap sebagai pusat pemerintahan adat, aturan-aturan bahkan sebagai pusat dari kosmos.

Berdasarkan uraian di atas penata tari tertarik untuk menata sebuah karya tari yang berjudul *Soyanan Kasendean* yang terinspirasi dari salah satu tradisi yang berada di kabupaten Toraja Utara. *Soyanan Kasendean* adalah gerakan sukacita atau kegembiraan. *Soyanan* berarti bergerak sedangkan *Kasendean* berarti sukacita atau kegembiraan, *Soyanan Kasendean* yang dilakukan oleh laki-laki di ekspresikan dengan gerak *Anda'* (menghentakkan kaki) dan kaum wanita mengekspresikannya dengan menggerakkan tangan, kaki dan seluruh tubuh dengan gerakan gemulai yang di

sebut *Gellu'*. Adapun *Soyan Kasendean* yang paling tertinggi dalam konteks *Rambu Tuka'* yaitu ritus *Ma'Bua'*.

Bua' secara harafiah artinya desa atau perkampungan, *Ma'Bua'* dilakukan *dikala'paran* (lapangan upacara) yang melibatkan seluruh masyarakat *Sang Bua'* atau seluruh warga kampung. Bagi masyarakat Toraja, *Ma'Bua'* adalah ritus syukur tertinggi dalam upacara *Rambu Tuka'*. *Ma'Bua'* dikenal secara luas di setiap wilayah adat yang ada di Toraja. Ritus ini dilakukan secara massal pada sebuah lapangan upacara khusus untuk *Rambu Tuka'* yang dikenal dengan nama *Kala'paran*. Ritus ini dilakukan setelah panen raya dirampungkan. Selain *Ma'Bua'* di *Kala'paran* masih ada satu jenis *Ma'Bua'* yang masih sering dilakukan sampai saat ini, secara khusus di daerah pegunungan sesaan yang terletak di sebelah utara Kabupaten Toraja Utara. Jenis *Ma'Bua'* ini dikenal dengan nama *Ma'Bua' Banua* atau upacara *Ma'Bua'* yang dilakukan untuk meresmikan rumah *Tongkonan* atau rumah adat

Toraja. Persiapan pelaksanaan *Bua' Banua* memerlukan waktu yang cukup lama. Selain persiapan materil dan finansial, persiapan spiritual tidak kalah pentingnya untuk dilakukan. Dalam ritus *Bua' Kasalle* maupun *Bua' Banua* untuk *Tongkonan* tidak bisa terlepas dari nilai religious dan spiritual *Alu' Todolo* dan agama kristen yang dianut sebagian besar oleh masyarakat Toraja.

Ma'Bua' dianggap sebagai sarana *Massuru'* atau membersihkan diri dari pelanggaran-pelanggaran atau kesalahan yang pernah dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja di masa lalu. *Ma'Bua'* merupakan simbol ungkapan syukur paling tinggi kepada *Puang Matua* (Tuhan) karena *Ma'Bua'* bisa dilakukan setelah kita pernah melakukan upacara pemakaman tingkat *Rapasan Sundun* (upacara rambu *solo'* terbesar). *Rambu solo'* rapasan sundun jika di *Rambu Tuka'* pasangannya adalah *Tananan Bua' Kameraukan* (ritus tertinggi). Baik dalam kehidupan rohani sehari-hari maupun kehidupan spiritual dalam pemakaman mungkin

ada kekeliruan, semuanya itu disempurnakan kepada *Puang Matua* dalam upacara ritus *Ma'Bua'*.

Adapun syarat atau aspek-aspek yang harus terpenuhi di dalam ritus *Ma'Bua'* yaitu yang pertama dari segi aspek manusia. Dalam ritus *Ma'Bua'* harus ada masyarakat pendukung dalam satu *Bua'* atau satu desa. Yang kedua harus ada rumpun keluarga *Tongkonan* yang mampu melakukan syarat-syarat yang ada. Yang ketiga harus ada *Tumbang* atau orang pilihan yang menjadi simbolisasi, pemegang pemali dan juga berhubungan langsung kepada *Puang Matua*. Dari aspek kebendaan atau sarana ritus *Ma'Bua'*, yang pertama harus ada yaitu kompleks *Tongkonan* yang kedua harus ada *kala'paran* (lapangan Upacara), kemudian sarana pendukung lainnya mulai dari pernak-pernik yang paling kecil sampai yang terbesar seperti gorang-gorang dan pemondokan. Yang ketiga ada oknum yang disembah dalam hal itu menjadi muara pemujaan yaitu *Puang Matua*.

Salah satu tarian yang ditampilkan didalam ritus Ma'Bua' yaitu *Pa'Gellu'.Pa'gellu'* menggambarkan siklus kehidupan orang *Toraja* dari lahir, bagaimana mereka berkelakuan di bumi lalu menuju kematian. *Pa'gellu'* sangat memiliki posisi penting dalam ritus *Ma'Bua'* terutama karena *Pa'gellu'* menggambarkan atau mengingatkan kita bahwa kehidupan didunia ini hanyalah sementara. Ada kematian yang membayang-bayangi namun melalui kematian itu terjadi transformasi menuju kehidupan yang kekal abadi.

Ma'Bua' sampai sekarang masih tetap dilakukan namun dalam bingkai kekristenan. Kebudayaan *Toraja* berakar dari *Alu' Todolo* karena setiap benda, setiap apa yang ada di bumi setiap bentuk kesenian itu semuanya sebagai sarana pemujaan kepada *Puang Matua* (Tuhan Yesus), tetapi semenjak datangnya agama kristen di *Toraja* persembahan tersebut ditransformasi menyembah Yesus Kristus dalam kekristenan. Itu semua

adalah nilai holistiknya karena kita mungkin telah melakukan kesalahan apakah dalam hidup ini ataukah dalam pemakaman orang tua, maka semuanya itu dibersihkan dan dimurnikan dalam ritus *Ma'Bua'*. Dulunya *Ma'Bua'* itu dilakukan disemua wilayah adat *Toraja* tetapi sekarang setelah masuknya agama Kristen yang masih eksis melakukan tinggal daerah *Sesean Toraja Utara* namun tetap saja dikemas dalam bingkai kekristenan.

Dari penjelasan di atas koreografer akan membuat sebuah karya tari yang terinspirasi dari ritus *Ma'Bua'* atau upacara tertinggi dalam konteks rambu tuka'. Koreografer tertarik membuat karya tari ini karena memberikan gambaran tentang pemurnian dan terlahir barunya kembali suatu rumpun baru Tongkonan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses penggarapan sebuah karya tari *Soyanan Kasendean* ?
- b. Bagaimana mengeksplorasi ritus Ma'bua kedalam karya tari Soyanan Kasendean ?
- c. Bagaimana mengimprovisasi gerak-gerak tari Toraja yang ada didalam ritus Ma'Bua' ?

Penciptaan sebuah karya tari mempunyai landasan atau tujuan yang tertentu dan yang bersangkutan langsung dengan sebuah karya tari itu sendiri.

- a. Memperkenalkan makna spiritualitas orang toraja dalam konteks *Alu' Todolo* melalui ritus *Ma'bua'* dalam konteks *Rambu Tuka'*.
- b. Memberikan gambaran tentang pemurnian dan terlahir barunya kembali suatu rumpun baru Tongkonan.
- c. Membangun semangat gotong royong atau semangat kebersamaan masyarakat Toraja dalam kehidupan sosial, budaya dan religi .

Tinjauan Sumber

Kemampuan seorang penata tari dalam menyusun sebuah karya memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan memiliki wawasan luas dalam menggarap sebuah karya tari. Selain itu dibutuhkan pula cara atau metode yang baik dalam proses penggarapan suatu karya tari.

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam mencipta sebuah karya tari. Lewat sebuah karya tari seorang koreografer menunjukkan eksistensinya. Hasil karya seni tari merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam menggali pandangan-pandangan terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya dan menjadikan suatu karya yang dapat dinikmati oleh orang lain. Seperti yang dijelaskan Hawkins (terjemahan Hadi, 1990: 8) unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan itu untuk merasakan, menemukan, dan mencapai sesuatu karya dalam kegiatan kreatif.

Hawkins, dalam bukunya *Bergerak Menurut Kata Hati* (Jakarta, Ford Foundation, 2003). Menjelaskan tentang proses penciptaan gerak.

Peristiwa-peristiwa yang tumbuh dari perasaan dan kesadaran batin tidak terjadi sekaligus, juga mereka tidak muncul dalam keadaan mekar sepenuhnya. Belajar bekerja pada tingkat penghayatan yang mendalam membutuhkan waktu, mengalami, melihat, merasakan, menghayalkan, dan mengejawantahkan adalah proses pembentukan secara batin.

Setiap tradisi tari memiliki kriteria atau pedoman tentang sebuah tarian yang baik. Kecuali memiliki tatanan struktur dan teknik penyusunan, adapula tata cara menggunakan pembendaharaan gerak ditandai dengan cara penggunaan ruang, ritme, atau dinamika khas tradisi yang bersangkutan. Ada pula kriteria keberhasilan dalam membuat tarian gaya tertentu untuk mempertahankan atau mengembangkan tujuan ekspresif tertentu.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh

dinamis. Koreografi/Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (2011: 10-11).

Jaquelin Smith, dalam bukunya *Komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru* (Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta, 1985) yang menjelaskan tentang rangsang tari, tipe tari dan mode penyajian yang digunakan dalam membuat karya seperti rangsang dengar, rangsang kinestetik, rangsang peraba, rangsang gagasan. Adapun tipe-tipe tari yaitu tari murni, tari abstrak, tari liris dan tari dramatik.

La Meri, dalam bukunya *Elemen-elemen dasar komposisi tari* (Yogyakarta: Lagaligo, 1986) yang membahas tentang desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Ruang tari (*dancing space*) dimulai dengan mengenal stage. Dari back-drop, stage melebar menuju proscenium. Di luar bingkai proscenium terdapat apron, yang umumnya melengkung keluar menuju penonton. Back-drop: “up-stage”, proscenium “down-stage”, “stage kanan” adalah bagian sebelah

kanan dari pemain yang menghadap penonton, dan “stage kiri” sebelah kiri pemain.

KONSEP DASAR PENCIPTAAN

Kerangka Dasar Pemikiran

Seni pertunjukan yang berupa karya Tari dalam suatu pementasan dapat dipahami sebagai ungkapan dari harapan dan maksud yang ingin dicapai. Bentuk pelestariannya penata mencoba mengangkat sebuah karya tari yang berjudul *Soyanan Kasendean*. Penggarapan karyaTari memiliki landasan ide cerita, sehingga menciptakn konsep yang jelas dan mempermudah penatadalam menciptakan gerak dan juga mempermudah penyampaian pesan sehingga koreografi ini dapat terbaca sesuai dengan konsep tarian tersebut.

Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari : Visual dan Auditif

Rangsang Tari dapat didenifisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya

fikir dan semangat dalam proses penciptaan Tari. Berawal dari mengamati, kemudian mentransfer dalam bentuk ide, lalu dituangkan dalam bentuk gerak sehingga menjadi komposisi koreografi, dengan menggunakan media utama yaitu tubuh maka timbul ide untuk membuat sebuah karya. Rangsang tari yang digunakan dalam karya tari ini yaitu rangsang Visual dan auditif karena melihat video upacara *Ma'Bua'* dan mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yang pernah menyaksikan dan berperan langsung dalam upacara ritus *Ma'Bua'*.

2. Tema Tari : *Rambu Tuka'* (suka cita)

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pemikiran dalam membuat suatu tulisan, tema dalam seni tari adalah fikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari yang akan disampaikan kepada penonton. Pokok pikiran atau tema dapat bersumber dari

apa yang kita rasakan, apa yang kita dengar, dan dilihat. Tema tari dalam karya tari ini terinspirasi dari upacara atau ritus tertinggi dalam konteks *Rambu Tuka'* atau syukuran rumah adat Toraja (Tongkonan) yang disebut *Ma'Bua'* di daerah Toraja Utara.

3. Judul tari : *Soyanan Kasendean*

Judul Tari merupakan identitas dari tarian itu sendiri, bersifat menjelaskan diri dan yang menarik perhatian. Dalam karya ini mengangkat judul *Soyanan Kasendean*. *Soyanan Kasendean* adalah gerakan sukacita atau kegembiraan. *Soyanan* berarti bergerak sedangkan *kasendean* berarti sukacita atau kegembiraan. Tari *Soyanan kasendean* terinspirasi dari ritus tertinggi yang ada di Toraja Utara dalam konteks *Rambu Tuka'* yang disebut *Ma'Bua'*.

4. Tipe Tari

Tipe Tari merupakan penggambaran sebuah tarian. Dalam tarian ini penata menggunakan tipe study, tipe ini

pada hakekatnya merupakan bentuk tari murni, hanya saja sebuah tari study memang tidak terbatas pada study gerak murni, tetapi bisa mempunyai jangkauan pengambilan unsur gerak yang lebih bervariasi. Dalam garapan karya tari ini penata tari mengambil dan mengembangkan beberapa ragam gerak dari *Tari Pa'Gellu'*.

5. Mode Penyajian

Mode penyajian adalah suatu bentuk dari proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu, mode penyajian yang digunakan dalam karya *Tari Soyanan Kasendean* menggunakan mode penyajian simbolik representatif yang ditampilkan dalam koreografi. Penampilan Tari simbolik wujudnya abstrak, sedangkan bentuk penyaji representatif bentuk awalnya banyak yang mengandung realistik (apa adanya). Dalam karya ini dibagi dalam beberapa bagian antara lain penggambaran pada saat

proses *Massinggi* 'atau sanjungan untuk segenap rumpun keluarga dari rumah *Tongkonanyang* dilakukan oleh beberapa laki-laki sambil bergerak diatas bambu. Sedangkan simbolik menggambarkan ketika penari wanita dan laki-laki melakukan gerak yang menggambarkan kegembiraan atau sukacita.

Konsep Penciptaan Tari

1. Gerak

Gerak dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, gerak sebagai bahan baku sebuah karya koreografi, gerak tari merupakan unsur utama dalam karya tari. Gerak juga merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan sehingga orang cenderung menerima 'gerak' begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaanya. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosi diekspresikan lewat

medium yang tidak rasional atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi perasaan, imajinasi yakni gerak tubuh. Sedangkan ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Sumandio Hadi, 2011:10).

Gerak pada garapan ini besumber dari kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat *Toraja* dalam ritus *Ma'Bua'* dan mengembangkan beberapa ragam gerak dari *Tari Pa'Gellu'*.

2. Penari

Penari dalam karya Tari ini melakukan interpretasi diri sendiri sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan di tempat tersebut, segala kreativitas yang dimilikinya dituangkan semua ke dalam koreografi ini. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus tetapi secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki wiraga, wirama, dan wirasa penari harus

melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa dinamika.

Jumlah penari dalam karya ini 7 orang 3 penari laki-laki dan 4 penari perempuan. Jumlah penarinya harus ganjil karena menurut orang Toraja setiap tarian yang dalam konteks *Rambu Tuka'* (sukacita) harus ganjil bedah halnya dengan *Rambu Solo'* (dukacita). Karena mengenai angka tersebut memiliki filosofi, genap dalam bahasa Toraja *ganna'* berarti *ganna' mo to tu kama'padiran* (sudah cukup kedukaan) dan ganjil dalam bahasa Toraja *la'bi berarti la'bi-la'bi tu pasakke, la'bi-la'bi tu kasugiran* (mendoakan berkat Tuhan selalu melimpah dan kekayaan selalu bertambah).

3. Irian

Musik memiliki peranan yaitu pengiring dan memperjelas sebuah penggambaran yang ingin dicapai sebuah karya tari, maka dari itu sebuah garapan tari sangat membutuhkan musik

iringan. Jenis iringan yang digunakan yaitu iringan eksternal internal, internal yaitu vocal berupa syair yang dinyanyikan oleh pemusik itu sendiri, jenis alat musik yang digunakan yaitu gendang Toraja (bedu'), kannong-kannong, gitar, tam-tam, suling, beberapa gabungan alat musik tersebut dikolaborasikan menjadi satu gabungan alat musik yang mengiringi karya tari tersebut.

4. Properti

Properti adalah alat yang digunakan dalam garapan tari, properti bisa berupa alat tersendiri maupun berupa busana yang digunakan. Maksud dan tujuan adanya properti menegaskan kepada penonton agar penonton dapat mengerti maksud dan tujuan gerak yang ada pada karya Tari, dengan cara penari mengaplikasikan gerakannya menggunakan properti yang digunakan. Adapun properti yang

digunakan dalam karya *Tari Ma'Bua'* yaitu:

1. *Mawa'* dan *sarita* (kain bermotif ukiran *Toraja*)
 2. *Gorang* (tempat berdirinya *Massinggi'*)
 3. *Sarong* (topi *Toraja*)
5. Tata Rias Dan Busana

Rias dan busana sangat dibutuhkan dalam koreografi, pada karya ini rias pada penari wanita menggunakan rias cantik sesuai rias panggung pada umumnya dan bagian rambut wanita dicepol. Penari pria menggunakan rias seperti pria pada umumnya yaitu kumis, dan sedikit mempertegas bagian bawah mata agar karakternya kelihatan tegas.

Busana yang digunakan penari wanita yaitu celana kulot yang berwarna kuning dan baju *pokko'* yang terbuat dari kain tenun *Toraja*. Saat pergantian kostum penari wanita mengganti atasannya menggunakan baju berwarna putih. Busana yang digunakan penari pria yaitu baju

dan celana khusus digunakan oleh pria yang terbuat dari kain tenun *Toraja (Seppa Tallubuku)*. Pada saat pergantian kostum penari pria mengganti bawahannya dengan memakai sarung tenun *Toraja*.

6. Tata cahaya

Tata cahaya atau lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, di samping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertegas suasana dalam garapan karya tari. Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana hening dengan (warna kuning), emosional (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan follow spot untuk menguatkan adegan percintaan.

Jenis lighting yang digunakan pada pementasan karya tari ini yaitu lighting paralel. Adapun jenis warna lampu yang digunakan yaitu hijau, merah,

kuning, putih, dan follow spot. Warnah hijau menggambarkan pada saat berada dilapangan tempat upacara atau ritus *Ma'Bua'* berlangsung, lampu berwarnah kuning yang dipadukan dengan warnah putih menggambarkan suasana pagi dan siang hari. Lampu berwarnah merah digunakan pada saat melakukan ritual-ritual dalam *Ma'Bua'*, sedangkan lampu follow spot digunakan pada saat penari muncul satu persatu.

PROSES PENCIPTAAN

Sebuah karya tari dalam proses penggarapannya tentu tidak segampang apa yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih mempermantap sebuah karya dalam garapan tari. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang ditemui dalam proses penggarapan.

PROSES TAHAP AWAL

1. Pemantapan Ide

Sebuah karya tari memerlukan sebuah proses dan perjalanan panjang dalam mewujudkan karya, melalui penemuan ide serta rangsangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik, serta adanya *setting* dan aspek pendukung lain yang akhirnya sampai pada *finish* yaitu pementasan. Selainitu, proses ini telah dikerjakan tiga tahap, yang tentunya melalui tahap eksplorasi (obyek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menjajaki berbagai macam kemungkinan pengembangan gerak secara fleksibel dilakukan kembali.

Langkah awal penciptaan Soyanan Kasendean dimulai dengan menentukan konsep garapan. Penemuan ide lahir dari salah satu tradisi masyarakat Toraja Utara dalam upacara

Rambu Tuka' yang disebut dengan Ma'Bua'. Kesan dramatik diperlukan untuk menjadikan penonton dapat memahami apa pesan yang akan disampaikan. Pembimbing banyak memberikan saran sehingga ide-ide baru muncul.

2. **Pematangan Alur dan Tema**

Langkah selanjutnya yaitu pematangan alur dan tema. Berdasarkan sumber ide yang berangkat dari tradisi masyarakat Toraja yang akhirnya berkembang dan mengarah pada pembuatan alur untuk selanjutnya dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan. Mulanya alur cerita diawali dengan Sisemba' atau adu kaki yang menggambarkan suka cita masyarakat Toraja dalam melaksanakan ritus Ma'Bua' dan berbagai kegiatan yang diperankan dalam acara Ma'Bua'.

3. **Pematangan dan Penetapan Penari**

Pada penetapan penari Soyanan Kasendean. Penata menetapkan jumlah penari 7 orang Penari, dengan 3 penari laki-laki dan 4 penari perempuan. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik adalah penari memiliki kemampuan wiraga, wirasa, wirama. Penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa dinamika, ketiga elemen dari gerak yang merupakan bahan kerja tari. Sebenarnya diharapkan penari memiliki teknik dan kelenturan tubuh yang sama namun hal itu tidak bisa terwujud. Dengan demikian setelah melalui pencarian dan pengamatan maka empat penari perempuan yang dipilih oleh penata yaitu Indri, Qamaria, Oliv, Ulfa, serta tiga penari pria yang dipilih oleh penata yaitu Cakra, Fathur, Yugi.

4. Pematangan Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan karena dari penampilan kostum dan rias penonton tidak dapat menangkap gaya daerah tertentu. Penata menggunakan rias cantik dengan hiasan kepala dari kain tenun tradisi Toraja, dan busana yang digunakan adalah busana tradisi Toraja yang telah dikombinasi. Pada Run-tough II telah menggunakan kostum dan disetujui untuk digunakan pada saat pementasan pemilihan warna juga menjadi beberapa pertimbangan penata. Kostum dari semua penari terbuat dari kain tenun khas Toraja yang dikombinasikan dengan menggunakan kain bludru dan kain tile. Penari wanita menggunakan kain Tenun warnah kuning dikombinasikan dengan kain bludru warnah kuning orange, serta penari laki-laki menggunakan celana pendek dan rompi yang dipadukan dengan kain tile kuning.

5. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti dan tata rupa pentas yaitu dengan menggunakan tata rupa pentas yaitu gorang yang terbuat dari bambu tempat berdirinya penari untuk melakukan massinggi'.

REALISASI PENCIPTAAN

PROSES

1. Proses Penata Tari dan Penari

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentukan sebuah karya tari. Fungsi penari sebagai media utama untuk mengkomunikasikan atas pesan dan maksud dari sebuah karya tari. Pada tahap awal, koreografer melakukan eksplorasi sendiri selama 2 minggu, kemudian koreografer mentransfer gerak kepada penari yang telah di dapat dari hasil eksplorasi. Tetapi, sebelumnya koreografer menjelaskan konsep garapan, alur cerita dan makna tarian yang akan digarap, sehingga para penari akan

mudah menjiwai tarian atau gerakan tersebut.

Awal latihan penari agak sulit menerima gerak yang diberikan oleh koreografer karena dengan gerak ciri khas ngeper dari toraja yang harus pertahankan sebagai ciri khas didalam karya tari Soyanan Kasendean. Untuk itu koreografer mengadakan latihan lebih rutin agar semua penari cepat menangkap dan menghafal gerak yang diberikan. Pemberian gerak dilakukan dari introduksi hingga adegan III yaitu menggambarkan suka cita dalam melaksanakan ritus ma'bua' hingga ending.

Pada Run-trough pertama penguji memberikan beberapa kritikan dan masukan. Pertama dimulai set panggung yang digunakan sebaiknya tidak dihadirkan didalam panggung pada saat opening, yang kedua penggunaan properti kain yang kurang maksimal dan ketelitian para penari dalam menggunakan properti dan yang ketiga iringan musik yaitu lebih menonjolkan bunyi khas seperti bedug toraja.

Setelah mengikuti arahan dan melihat pementasan runtrough kedua penguji dan beberapa dosen yang hadir pada saat run-trough memberikan masukan sebaiknya kembali seperti semula set panggung tetap berada didalam panggung dari mulai opening hingga ending karena mempertimbangkan panggung kelihatan kosong, yang kedua dari segi aksesoris penguji dan pembimbing menyarankan supaya tidak menggunakan sunting kondek karena mempertimbangkan cara pemasangan properti yang digunakan.

Setelah Run-Trough 2 koreografer melakukan konsultasi kepada pembimbing namun tidak melanjutkan latihan untuk beberapa hari karena koreografer memberikan kesempatan kepada penari untuk beristirahat. Beberapa hari kemudian, koreografer menggunakan waktu yang tersisa sebelum hari-H untuk latihan full untuk menyamakan tekhnik dalam

setiap gerak. Hingga pada GR (Rehearsal General) semua penari lengkap dan akhirnya para penari bisa menyesuaikan dengan latihan sendiri tanpa dipandu oleh koreografer.

2. Proses Penata dan Pemusik

Penata menetapkan iringan musik hidup. Dengan menonjolkan ciri khas penata. iringan yang digunakan yaitu, bedug, rinding-rinding, rebana, bango, gong, parappasa, katto-katto, kannong-kannong, bassing; bassing, suling digerido dan gitar. Beberapa syair lagu dari daerah penata agar lebih mendapatkan rasa kedaerahan yang telah dikembangkan. Pemusik melakukan riset mendengar pola bunyi tari tradisional di Toraja dan mengembangkannya menjadi iringan yang selaras dengan koreografinya. Pada runtrough I penata mendapat kritikan pada musik sebaiknya lebih menonjolkan bunyi khas Toraja atau pukulan bedug. Runtough ke II penata telah mengikuti arahan

dan mendapatkan pujian dengan musik yang diinginkan telah sesuai.

3. Proses Penata dan Penata

Artistik

Penata menggunakan properti gorang tempat berdirinya Tomassinggi' yang terbuat dari bambu dengan balutan warna hitam. Penata telah mengkonsultasi tinggi dan warnah bambunya, tinggi bambu 2,5 cm dan warnah bambunya tidak diubah guna untuk memperlihatkan warnah kealamian bambu yang digunakan.

4. Proses Penata dan Lightingman

Di antara kelengkapan produksi yang menunjang berhasilnya sebuah karya tari, pencahayaan mempunyai peranan tersendiri, yang di mana seharusnya penata cahaya harus mengikuti proses penggarapan karya tari tersebut, namun penata tari hanya menceritakan konsep, alur, dan suasana yang diinginkan oleh penata cahaya sehingga lighting yang digunakan sangat

kurang baik untuk panggung pertunjukan tari sehingga tidak menghasilkan suasana yang diinginkan penata tari. Walau pada saat pementasan banyak masalah-masalah yang terjadi, salah satunya kurang konsistennya penata lighting dengan beberapa warna lighting yang diminta oleh penata.

5. Pertunjukan

Suatu karya akan dilihat keberhasilannya pada saat pementasan, beberapa perubahan-perubahan yang terjadi saat runtrough diaplikasikan pada saat pertunjukan, namun dalam segi gerak serta komposisi tidak mengalami perubahan yang begitu efisien sehingga tidak memerlukan perombakan yang besar. Awal pada pertunjukan ini dibuka dengan memberikan penggambaran bentuk suka cita masyarakat dalam melaksanakan upacara Rambu Tuka' dengan menghadirkan adegan Sisemba' atau adu kaki.

KESIMPULAN

Proses garapan tari ini tidak semulus yang dibayangkan, berbagai kendala yang dilalui selama proses penggarapan yang kurang lebih 2 bulan lamanya. Proses ini berbeda dari karya-karya beberapa tahun yang lalu, dimana pada proses latihan yang diharuskan melatih pada saat bulan Ramadhan. Terkendala diwaktu dan kegiatan masing-masing penari dan secara khusus penata tari, yang mengharuskan penata lebih ekstra serta sabar.

Garapan tari ini sangat memberikan manfaat penting bagi penata dan orang lain. Manfaat yang bisa didapatkan dalam karya tari ini baik untuk penata, penari maupun penonton yaitu sebagai sumber informasi dan motivasi kepada penonton dan pencipta seni untuk membuka wawasan pemikiran dalam berkarya dengan tradisi dan kebiasaan yang masih dilakukan hingga saat ini.

Suatu penggarapan karya membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya Soyanan Kasendean. Banyak sekali hubungan kerja sama dengan beberapa pendukung karya tari seperti penari,

pemusik, tim artistik, *lighting man*, dokumentasi, penata rias dan busana, serta teman-teman seperjuangan yang saling membantu. Komunikasi juga sangat diperlukan untuk membantu kerja sama yang baik selama proses yang membutuhkan berbagi waktu tempat latihan. Pembagian waktu harus diatur sehingga tidak terbengkalainya suatu pekerjaan yang satu sehingga mempengaruhi yang lain.

Kesuksesan karya dan proses kerja yang dilakukan tergantung dari ketekunan dan kinerja sang koreografer, baik dalam segi konsultasi 36 latihan proses bersama pendukung karyanya. Berproses dan berhubungan dengan orang yang banyak pasti ada hambatan dan kendala. Terutama hambatan dengan penari yang lebih koreografer rasakan yang tiap hari berhubungan dengan penari. Saat latihan seorang penari yang sering izin karena alasan ada kegiatan lain diluar. Pada saat latihan ataupun konsultasi ada penari yang tidak memberikan kepastian kabar akan hadir atau tidak. Faktor penghambat/ kendala bagi koreografer dalam proses mata kuliah

koreografi adalah dana/ keuangan yang harus dimiliki untuk berproses, kurangnya kedisiplinan penari pendukung.

Karya tari ini tak luput dari bimbingan pembimbing yang sabar dalam memberikan arahan serta masukan. Masukan yang diberikan sangat memberikan semangat dalam menata karya tari, hingga penerangan-penerangan yang bersifat positif. Pembimbing adalah tempat curahan hati penata. Pembimbing juga memberikan masukan yang membesarkan hati penata.

DAFTAR PUSTAKA

- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: CiptaMedia.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving Form Withing a New Method For Dancing Making, Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Wayan Dibia. Bandung: MSPI.
- .1990. *Creating Through Dance, Mencipta Lewat*

Tari.Terj. Sumandiyo Hadi.
Institut Seni Indonesia
Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni
Tari*.Semarang : CV. Farishma
Indonesia

Meri La 1986. *Elemen-elemen Dasar
Komposisi Tari* (cetakan 1).
Yogyakarta:

Lagaligo untuk fakultas
kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta.

Moertjipto. Bentuk-bentuk peralatan
hiburan dan kesenian
tradisional daerah istimewa
Yogyakarta

Smith, Jacquelieline. 1985. *Komposisi
Tari*. Yokyakarta: Ikalasti.

Sumaryono.2006 *Tari Tontonan*.
Jakarta: Lembaga Pendidikan
Seni Nusantara.